

BAB II

MATI MENURUT AJARAN BUDDHA

A. Ajaran Tentang Manusia

1. Kejadian Manusia

Manusia merupakan bagian makhluk hidup yang ada di dunia. Sedangkan dunia dalam pandangan agama Buddha tercipta berdasarkan sebab. Thubten Chodron di dalam bukunya mengatakan:

Segala sesuatu yang tercipta muncul dari sebab yang mampu menghasilkannya. Sesuatu tidak dapat tercipta dari tidak ada. Dunia fisik dari bentuk-bentuk tercipta dari momen bentuk sebelumnya. Ilmu pengetahuan sedang menyelidiki hal ini. Mereka mungkin menemukan partikel awal dari alam semesta ini, terdapat unsur-unsur fisik yang lebih halus dari mana alam semesta kita yang sekarang terbentuk. Unsur-unsur fisik yang lebih halus ini, yang ada sebelum kita. Dengan demikian, kita bisa menjajaki kesinambungan dari bentuk dengan kilas balik secara tanpa batas.¹

Dari perkataan Thubten Chodron tersebut menunjukkan bahwa alam semesta ini tercipta berdasarkan sebab yang mendahuluinya, atau berdasarkan sesuatu yang mengakibatkan dunia ini ada. Jadi alam semesta ini tidak terwujud begitu saja.

Dalam masalah alam semesta dan alam ghoib tanpaknya Siddharta Gautama tidak begitu jelas ajarannya, seperti yang dikemukakan oleh Joesoef Sou'yb dalam bukunya *Agama-agama Besar di Dunia*, bahwa: "Siddharta Gautama tidak menolak dan tidak pula memperkembangkan ajaran tentang alam semesta dan alam ghoib, dengan arti tidak hendak berbicara tentang itu".²

¹Thubten Chodron, *Agama Buddha dan Saya*, (t.t): Pustaka Karaniya, 1990, hal 39.

²Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta: Al Husna, 1981, hal 81.

Pada bagian lain dijelaskan pula bahwa Sang Buddha tidak berkeinginan membahas serta membicarakan tentang alam semesta, bagaimana asal mula timbulnya serta siapa penciptanya. Jadi dalam Buddha masalah alam semesta ini tidak dibahas lebih banyak, bahkan sedikit, karena Sang Buddha lebih menitik beratkan pada ajarannya tentang bimbingan yang praktis bagi perbaikan hidup manusia.

Kemudian tentang kejadian manusia, ada seorang ahli agama yang berkata "Tunjukkan ajaranmu tentang Tuhan nanti akan kutunjukkan kepadamu bagaimana ajaranmu tentang manusia".³ Kalimat tersebut mengandung arti bahwa sesungguhnya ajaran tentang Tuhan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ajaran tentang manusia begitu pula sebaliknya.

Dalam agama Buddha ajaran tentang ke-Tuhan-an atau tokoh yang di per-Tuhan-kan adalah belum jelas (kabur). Sehingga tak heran kalau kejadian manusia sendiri masih abstrak dan belum diketahui bagaimana asal mulanya.

Agama Buddha menganggap bahwa manusia berada dalam arus hidup yang terus menerus berubah. Hidup itu adalah suatu hawa, sesuatu yang terus menerus "meng-ada" atau "men-jadi" setiap saat. Setiap saat selalu ada perang (individu) yang baru. Yang berada dengan yang mendahuluinya dan yang mengikutinya.⁴ Maksudnya adalah setiap saat manusia itu mengalami perubahan dari satu individu kepada individu yang lain. Misalnya dari bayi kemudian berubah menjadi anak-anak dan diteruskan dengan remaja, kemudian dewasa, semua itu adalah individu

³Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1994, hal 93.

⁴*Ibid*, hal 94.

yang berbeda.

Ajaran ini berlaku juga bagi hidup pada zaman yang lampau dan yang akan datang, berlaku bagi kelahiran kembali⁵ atau reinkarnasi. Kemudian tentang siapa manusia yang pertama kali hidup, Sang Buddha tidak menjelaskannya.

Agama Buddha juga mengajarkan, bahwa karma menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan "aku" manusia, sebab tiada "aku" yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah watak atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut "kepribadiannya". Namun kepribadian yang tanpa pribadi, yang tanpa "aku".⁶

Hukum karma ini adalah salah satu ajaran yang penting dalam agama Buddha. Secara umum karma berarti perbuatan. Umat Buddha memandang hukum karma sebagai hukum kosmis tentang sebab dan akibat yang juga merupakan hukum moral yang impersonal. Menurut hukum ini sesuatu (yang hidup, yang tak hidup maupun yang abstrak atau yang ada karena kita buat dalam pikiran sebagai ide) yang muncul pasti ada sebabnya. Tidak ada sesuatu yang muncul dari ketidak adaan. Dengan kata lain, tidak ada sesuatu atau makhluk yang muncul tanpa ada sebab lebih dahulu. Kita itu terjadi tergantung pada kejadian yang mendahuluinya dan kejadian mula yang menghasilkan kejadian berikutnya disebut "sebab".⁷

Menurut hukum karma, kejadian manusia yang sekarang ini adalah merupakan akibat masa dari perbuatan manusia pada waktu lampau. Siapa dari mereka yang berbuat baik akan lahir kembali dengan tingkatan yang lebih tinggi dan siapa dari mereka yang berbuat keburukan, maka ia akan lahir kembali dengan derajat yang lebih rendah. Keadaan ini berlangsung terus menerus sehingga tidak

⁵*Ibid.*, hal 94.

⁶*Ibid.*, hal 71.

⁷Cornelis Wowor, *Hukum Karma Buddhis*, Jakarta: B.P.B. Aryasuryacandra, 1990/1991, hal 2.

lagi diketahui siapa sebab pertamanya. Tetapi ada di antara mereka yang tidak dilahirkan kembali, karena ia telah mencapai "nibbana". Apabila telah mencapai nibbana berarti kematian tidak lagi atau abadi.

Menurut agama Buddha manusia itu tersusun dari lima unsur atau disebut "skandha" adapun unsur-unsur itu adalah:

- a. Rupa yaitu tubuh yang nampak atau jasmani yang terdiri dari daging, tulang, darah, panca indra dan lain sebagainya.
- b. Wedana atau perasaan, yang terdiri dari perasaan senang dan susah dan yang ada di antara keduanya.
- c. Samjna adalah pengamatan, ini kita peroleh dari indra kita yang kemudian masuk ke dalam kesadaran. Pengamatan ini berasal dari segala macam baik jasmani maupun rohani.
- d. Samskara atau pikiran. Samskara ini mengandung keinginan, kehendak dan lain sebagainya, sehingga pada akhirnya bisa menyusun sebuah khayalan atau gambaran dari apa yang diamati. Oleh karena itu samskara itu merupakan skandha yang paling kompleks.
- e. Wijnana atau kesadaran, yaitu jiwa kesatuan dari lima skandha.

Telah disebutkan bahwa manusia itu tersusun dari lima unsur tetapi pada dasarnya lima unsur "skandha" ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu nama dan rupa. Maksudnya:

- a. Nama adalah tabiat atau tingkah laku manusia. Karena tabiat itu berasal dari batin, maka tentunya terdiri dari kesadaran, hal dan budi pekertinya.

b. Rupa adalah keadaan tubuh atau jasmani manusia yang nampak atau kelihatan.

Kedua unsur di atas (nama dan rupa) akan selalu berubah jadi anak-anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya meninggal, kemudian ia dilahirkan kembali begitu seterusnya, sehingga tidak ada yang abadi.

Begitu pula dengan unsur rohani, tingkah laku, keinginan, khayalan, itu semua berubah sesuai dengan keadaan, jadi unsur rohani pun juga berubah-ubah dan tidak tetap.

Di dalam Paritta suci, Buddha mengatakan:

Anicca vata sankhara, Uppada vaya dhammino Uppapitajva nirujjhanti, tesang vupasamo sukho.

“semua benda adalah tidak kekal, dengan kodrat untuk timbul dan lenyap, mereka timbul dan kemudian lenyap kembali, dengan terhentinya proses ini muncullah ketenangan dan kebahagiaan”.⁸

Perkataan Sang Buddha tersebut menunjukkan bahwa semua yang ada di dunia ini tidak ada yang kekal. Semua berubah sesuai dengan kodratnya masing-masing. Tetapi umur manusia itu panjang sekali. Jika dibandingkan dengan badan-badan, yang tiap-tiap kali harus diganti dengan yang baru.

2. Keberadaan Manusia

Semua manusia yang hidup di dunia tentu berkeinginan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan semua itu diperlukan usaha untuk mencapainya. Apa yang diusahakan atau diperbuat, maka akan membawa hasil atau akibat. Inilah yang disebut hukum karma. “Manusia merupakan ahli waris dari

⁸Oka Diputra, *Paritta Suci*, Jakarta: Dharma Nusantara Bahagia, 1986, hal 90.

semua perbuatannya, ia terkait oleh perbuatan itu, tetapi perbuatan itu juga merupakan pelindung bagi dia”⁹.

Kalau di dunia ini ada berbagai bentuk manusia yang beraneka ragam itu disebabkan karena karmanya. Ada manusia yang lahir dalam keadaan cacat, ada pula dalam keadaan tubuh yang lengkap, ada yang cantik, jelek dan ada yang berumur panjang, ada yang berumur pendek, semua yang ada pada manusia di dunia ini, tidak terjadi secara kebetulan. Tetapi ada sebab yang mendahului yaitu karma sewaktu dia hidup sebelumnya, sehingga dari karma tersebut ia mengalami tumibal lahir, dan begitu seterusnya sampai karma itu hilang.

a. Kamma atau Karma

Kamma (pali) atau karma (sansekerta) artinya perbuatan. Agama Buddha memandang hukum kamma sebagai hukum semesta tentang sebab akibat dan sebagai hukum moral.¹⁰ Sebab dan akibat merupakan satu hukum yang sama. Maksud dari hukum semesta tentang sebab akibat itu adalah segala sesuatu yang ada/ segala sesuatu yang timbul baik itu merupakan jasad organik/ anorganik itu pasti ada sebabnya.

Dalam pengertian mutlaknya “kamma berarti kehendak. Kamma ada yang baik (kusala cetana) akan membuahkan kebaikan dan kamma yang buruk (akusala

⁹Pandita S. Widyadharna, *Riwayat Hidup Buddha Gotama*, Yayasan Nalanda, 1979, hal 254.

¹⁰H.R.H. Prince Vajiranavarorasa, *Manfaat Hidup Beragama*, Jakarta: Yayasan Dharmaadipa Arama, 1985, hal 54.

'cetana) membuahakan kesedihan".¹¹ Hukum sebab akibat inilah yang diebut hukum kamma. Sesuatu yang ditanam nantinya akan membawa hasil. Barang siapa berbuat kebaikan maka nanti akan memetik hasilnya, dan barang siapa berbuat keburukan, maka nanti akan menerima akibatnya.

Barang siapa yang berbuat, maka dia pula yang harus bertanggung jawab. Suatu akibat perbuatan tidak dapat dipindahkan kepada makhluk lain sehingga tidak mungkin mereka yang akan menerima akibat perbuatan orang lain.

Pada dasarnya kamma inilah yang paling penting dalam agama Buddha. Karena kammalah yang membedakan keadaan individu yang satu dengan yang lain. Keadaan individu atau manusia tidak ditentukan oleh keturunan, harta, pangkat atau jabatannya, melainkan oleh kammanya sendiri. Sehingga dengan kamma tersebut, maka nantinya akan membawa derajat yang paling tinggi atau malah sebaliknya.

Sebagaimana Sang Buddha mengatakan:

"Semua makhluk memiliki kammanya sendiri, mewarisi kammanya sendiri, lahir dari kammanya sendiri, berhubungan dengan kammanya sendiri, terlindung oleh kammanya sendiri. Kammalah yang membuat semua makhluk menjadi berbeda, hina atau mulia".¹²

Jadi keadaan seseorang tidak akan bisa berubah kecuali dengan usahanya sendiri, yakni dengan memperbaiki kammanya sendiri. Untuk memperbaiki kamma tersebut harus selalu diusahakan. Walaupun perbuatan yang dilakukan itu hanya mempunyai nilai yang kecil atau sedikit. Karena walaupun kecil nilainya, perbuatan

¹¹Ven Narada Mahatera, *Keterangan Singkat Agama Buddha*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1993, hal 37.

¹²*Ibid.*

itu akan selalu membawa hasil atau akibat, tidak peduli perbuatan itu baik atau buruk. Dalam Dhammapada dikatakan:

Mavamannetha punnassa na mam tam agamisasati
 Udabindunipatena udakumbho pi purati
 Purati dhiro punnassa thoka thokampi acinam

“Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil dengan berkata: “Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat”. Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kebajikan”.¹³ (Papa vagga IX: 122)

Perbuatan yang dilakukan sedikit demi sedikit akan menumpuk menjadi banyak. Begitu pula dengan perbuatan buruk. Apabila dilakukan terus menerus akan berakibat besar pula. Sang Buddha mengatakan:

Mavamannetha papassa na mam tam agamissati
 Udabindunipatena udakumbho pi purati
 Purati balo papassa thoka thokampi acinam

“Janganlah meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berkata: “Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat”. Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit akan memenuhi dirinya dengan kejahatan”.¹⁴ (Papa vagga IX: 121)

Perbuatan itu selalu membawa hasil dan kamma itu selalu menimpa dirinya. Tidak ada yang bisa menghindarkan diri dari kammanya sendiri dan tidak ada pula tempat untuk bersembunyi dari kamma tersebut.

Buddha berkata:

Na antalikkhe na samuddamaj jhe na pabbatanam
 Vivaram pavissa na vijjati so jagatippadeso
 Yatthatthito munceyya papakamma

“Tidak di langit, di tengah lautan, di cela-cela gunung / atau di manapun juga

¹³ *Dhammapada*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1994, hal 66-67.

¹⁴ *Ibid.*

dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya".¹⁵ (Papa vagga IX: 127)

Walaupun kamma itu selalu mengikuti manusia, tapi tidak selamanya orang yang kammanya jelek pada masa sekarang akan berakibat buruk pula di masa yang akan datang. Apabila orang itu cepat-cepat berusaha merubah perbuatannya dengan kebaikan secara bertahap, maka kamma yang buruk sedikit demi sedikit akan berubah menjadi kamma baik, dan begitu seterusnya. Seperti dikatakan Sang Buddha:

Anupubbena medhavi thoka thokam khane khane
kammaro rajatasseva niddhame malattano

“Dengan latihan bertahap, sedikit demi sedikit dan dari saat ke saat, hendaklah orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat”.¹⁶ (Mala vagga XVIII: 239.

Manusia akan selalu diikuti kammanya baik itu dahulu, sekarang ada yang akan datang sampai seterusnya. Semua perbuatan akan kembali pada diri sendiri. Sehingga manusia itu sendiri yang membuat ia merasa senang atau susah dalam kehidupannya.

b. Tumibal Lahir

Umat Buddha di Indonesia lebih sering menggunakan kata tumibal lahir, sebuah kata yang dalam dunia Buddhis dianggap khas dan unik. Sedang para cendekiawan di dunia Internasional memilih kata *rebith* (bukan *reincarnation*) untuk menerangkan kelahiran kembali.

¹⁵*Ibid.*, hal 68-69.

¹⁶*Ibid.*, hal 126-127.

Tumibal lahir merupakan penerusan suatu daya yang belum selesai perjalannya dalam menghilangkan kamma, dan tumibal lahir bukan roh yang berpindah atau dilahirkan kembali.

Sang Buddha mengajarkan apabila seseorang belum mampu mencapai kesucian tertinggi, maka dia harus mengalami kelahiran dan kematian lagi, sampai kekotoran batin yang ada bisa dilenyapkan sehingga tercapai nibbana.

Manusia yang dilahirkan kembali dalam pengertian Buddha adalah tidak ada pribadi yang lahir kembali, baik jasad maupun rohnya. Seseorang yang mati maka jasad dan rohnya mengalami kerusakan dan tidak kekal.

Kelahiran kembali dalam agama Buddha ini merupakan kehidupan yang benar-benar baru, baik jasad maupun rohnya. Jadi yang dilahirkan kembali itu bukanlah pribadi seseorang yang berupa jasmani dan rohani, melainkan watak dan sifatnya. Semua itu lahir kembali disebabkan karena kammanya.

Kamma mengakibatkan kelahiran terus menerus bila tidak dihilangkan. Kelahiran itu akan berhenti bila orang itu sanggup menghilangkan kammanya, yaitu melalui jalan menghilangkan secara keseluruhan beberapa hal antara lain; kebodohan; nafsu dan kebencian.

Dengan demikian ia dapat mencapai nibbana dan tidak mengalami tumibal lahir. Sang Buddha berkata:

Ya cetam sahati jamim tanham loke duraccayam
Soka tamha papatanti udabindu va pokkhara

“Tetapi barang siapa dapat mengatasi nafsu keinginan yang beracun dan sukar dikalahkan itu, maka kesedihan akan berlalu dari dalam dirinya, seperti air yang jatuh dari daun teratai”.¹⁷ (Tanha vagga XXIV: 336)

Sudah pasti orang yang mencapai nirwana ini merasa bahagia, dan Sang Buddha menyebut orang ini sebagai Brahmana.

Yassalaya na vijjanti annaya akathankathi
Amatogadhim anupattam tamaham brumi brahmanam

“Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan lagi, yang telah bebas dari keragu-raguan karena memiliki pengetahuan sempurna, yang telah menyelami keadaan tanpa kematian (nibbana), maka kusebut seorang Brahmana”.¹⁸ (Brahmana vagga XXVI: 411)

Dalam pandangan Buddha kelahiran kembali merupakan bagian dari kehidupan. Kelahiran kembali ini penjelmaannya berkisar pada lima jenis; sebagai dewa; manusia; hewan; setan; dan penghuni neraka.

Sedangkan penjelmaan itu akan mendiami tiga macam klasifikasi alam:

1. Kamaloka adalah alam nafsu yang terdiri dari empat alam tidak menyenangkan (duggati) dan tujuh alam menyenangkan (suggati). Dikatakan alam nafsu karena di alam ini nafsu keinginan sangat kuat.
2. Alam-alam Brahma atau rupa-rupa (alam bentuk) di mana makhluk-makhluk menikmati kesenangan jhana yang dihasilkan oleh meditasi. Makhluk-makhluk di alam-alam ini tak memiliki nafsu inderiya.
3. Alam tanpa bentuk (Arupaloka). Alam arupa adalah alam tanpa jasmani. Di alam ini tidak ada kelamin. Alam ini dicapai setelah orang sukses dengan rupa jhana. Arupaloka terdiri dari empat alama.

¹⁷ *Ibid.*, hal 176-177.

¹⁸ *Ibid.*, hal 210-211.

Pembagian yang ditempati orang-orang yang mengalami tumimbal lahir semuanya berjumlah 31 alam, yaitu:

Kamaloka terdiri dari: Niraya; Tiracchana-yoni; Peta; Asura; Manussa; Catummaharajika; Tavatimsa; Yamma; Tusita; Nimmannati; Passanimmitayasavatti.

Alam Rupaloka terdiri dari: Brahma parisajja; Brahma Purahita; Maha Brahma; Parittabha; Appamanaha; Abbassara; Parittasubha; Appamasubha; Subhakinha; Vehappala; Asannasatta; Aviha; Atappa; Sudassa; Sudassi; Akanittha.

Sedang alam Arupaloka terdiri dari: Akasanancayata; Vinnanancayatana; Akincanancayatana; dan Sannana sannayatana.

Masing-masing alam itu tidak ada yang sama dan mereka tidak menempati yang menempati tidak kekal. Mereka yang mempunyai kamma baik, akan menempati alam yang kedudukannya lebih tinggi. Sedang yang kammanya kelek, maka ia akan menempati alam rendah dan merasakan kesengsaraan dalam hidupnya.

Ada juga di antara manusia yang dilahirkan lagi di alam yang sama, tapi keadaan alam itu sudah berbeda, baik air, udara dan tanahnya tidak sama persis seperti yang ditempati dahulu. Inilah yang disebut kematian sebagai proses perpindahan manusia dari satu alam kepada alam lainnya.

Setiap orang mengetahui bahwa di balik kehidupan ini ada kematian dan semua orang juga tahu bahwa kematian itu pasti datang menjemput manusia kapanpun dan di manapun. Tidak peduli laki-laki atau perempuan, tua atau muda semua akan mengalami kematian, dan yang menjadi misteri adalah tidak seorang

pun yang mengetahui kapan kematian itu datang. Karena datangnya adalah setiap saat dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarkan diri dari padanya. Seperti yang dikatakan Buddha dalam kitab suci Dhammapada:

Na antalikkha na samuddamajjhe na pabbatam
vivaram pavissa na vijjati so jagatippadeso
yatthatthitam nappasaheyya maccu

“Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian”. (Papa Vagga IX: 128)

B. Konsep Tentang Kematian

1. Pengertian Mati

Pada hakekatnya kematian itu sama dengan kelahiran seperti dua hal yaitu sebab dan akibat. Kematian merupakan akibat kelahiran dan kematian merupakan penyebab kelahiran begitu seterusnya.

Mati juga bukan merupakan perjalanan yang menyeramkan dan bukan merupakan hukuman bagi manusia yang hidup. Mati hanya proses yang wajar untuk mengganti badan yang sudah lapuk. Oleh karena itu, manusia tidak perlu takut menghadapi kematian.

Menurut pengertian di atas, mati hanya merupakan pergantian badan saja, seperti halnya orang yang berganti pakaian, karena pakaian yang dipergunakan sudah rusak dan jelek.

“Kematian itu hanya merupakan akhir sementara dari fenomena yang tidak langgeng. Kehidupan organik telah berakhir, tetapi kekuatan kamma yang telah menggerakkannya sampai sekarang ini belum hilang. Karena kekuatan kamma tidak

terganggu oleh kehancuran badan jasmani".¹⁹ Sehingga kematian sekarang merupakan persiapan bagi kelahiran berikutnya.

Jadi kematian itu hanya merupakan perhentian sementara dari perjalanan hidup manusia yang seterusnya akan dilanjutkan kembali pada kehidupannya yang akan datang.

Mati merupakan proses perpindahan manusia dari alam yang satu kepada alam yang lain. Maksudnya dengan adanya kematian tersebut manusia akan dilahirkan kembali di alam yang lain. Alam yang berbeda dengan alam yang ditempati sebelumnya. Begitu pula kalau nantinya ia akan dilahirkan kembali, maka alam itu tidak sama dengan alam yang sekarang ini.

Na antalikkha na samuddamaj jhe na pabbatanam
vivaram pavissa na vijjati so jagatippadeso
Yatthatthitam nappasaheyya maccu

"Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian".²⁰ (Papa vagga IX: 128)

Parijinnamidam rupam roganddham pabhangunam
bhijjati putisandeho maranantam hi jivitam

"Tubuh ini benar-benar rapuh, sarang penyakit dan mudah busuk. Tumpukan yang menjijikkan ini akan hancur berkeping-keping. Sesungguhnya kehidupan ini akan berakhir dengan kematian".²¹ (Jara vigga XI: 148)

Adakalanya kematian merupakan akhir dari kehidupannya, artinya ia mengalami kematian dengan sempurna dan tidak mengalami kelahiran kembali

¹⁹Ven Nerada Mahathera, *Op.Cit.*, hal 41.

²⁰Dhammapada, *Op.Cit.*, hal 68-69.

²¹*Ibid.*, hal 80-81.

dan ini disebut paranibbana, hal ini bisa dicapai karena ia mampu menghilangkan kammanya.

Natthi ragasamo aggi natthi dosasamo kali
natthi khandhasama dukkha natthi santiparam sukham

“Tiada api yang menyamai nafsu, tiada kejahatan yang menyamai kebencian, tiada penderitaan yang menyamai kelompok –kehidupan (khandha), dan tiada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kedamaian abadi (nibbana)”.²² (Sukha vagga XV: 202)

Sebaliknya ada pula yang mengalami kematian sementara, artinya kematian itu hanya merupakan tansit dari alam yang satu kepada alam yang lainnya. Karena ia masih harus dilahirkan kembali begitu seterusnya sampai kammanya hilang sama sekali.

Athavassa agarani aggi dahati pavako
Kayassa bheda duppano nirayam so upajjati

“Atau rumahnya musnah terbakar; dan setelah tubuhnya hancur, orang bodoh ini akan terlahir kembali di alam neraka”.²³ (Danda vagga X: 140)

Dalam kematian ini yang hancur dan rusak tidak hanya jasmaninya tetapi juga rohnya, karena kedua unsur tersebut tidak kekal.

2. Kehidupan Setelah Mati

Seperti juga agama-agama lain, agama Buddha juga mengakui adanya kehidupan setelah mati yaitu kehidupan di akhirat. Dalam kehidupan di akhirat ini juga dibagi menjadi dua macam, yaitu adakalanya manusia menempati surga dan adakalanya menempati neraka. Tetapi dalam hal ini agama Buddha mempunyai

²² *Ibid.*, hal 106-107.

²³ *Ibid.*, hal 74-75.

pengertian sendiri yang berbeda dengan agama-agama lain mengenai akhirat, surga dan neraka.

Neraka bukan satu-satunya alam yang menyedihkan dan begitu pula sebaliknya, surga bukan merupakan satu-satunya alam yang berbahagia. Agama Buddha mengajarkan adanya empat alam menyedihkan (tempat neraka) dan 27 alam surga. Surga, neraka, dan alam-alam lainnya bukanlah alam yang kekal abadi. Setiap makhluk yang sudah terlahir di neraka atau di surga, kekal masih akan mengalami kematian di alam tersebut dan terlahir kembali di alam lainnya sesuai dengan amal kebajikan yang diperbuatnya.

Kehidupan akhirat di sini maksudnya adalah kehidupan sesudah seseorang mengalami tumibal lahir, dimana orang itu akan mengalami kebahagiaan atau sebaliknya mengalami kesengsaraan.

Na ve kadariya devalakom vajanti bala have
nappassam santi danam dhiro ca danam anumodanamo
teneva so hoti sukhiparattha

“Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Akan tetapi orang bijaksana senang memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya”.²⁴ (Lokal vagga XIII: 177)

Menurut ajaran agama Buddha surga adalah keadaan jiwa manusia yang penuh ketenangan dan tidak terganggu oleh nafsu dan kebodohan. Surga bukanlah tempat kesenangan yang penuh dengan hal-hal yang diidamkan manusia, seperti makanan yang nikmat dan lezat, tempat yang nyaman atau perempuan-perempuan yang cantik.

²⁴ *Ibid.*, hal 94-95.

Oleh karena itu, apabila ingin mencapai surga maka harus selalu berusaha untuk menghilangkan keinginan nafsu dan kebodohan. Dan apabila bila ternyata seseorang itu masih mempunyai keinginan terhadap sesuatu yang menyenangkan berarti ia masih berada di neraka. Surga tempatnya berada di atas alam kamaloka.

Vajjan ca vajjato natva avajjan ca avajjato
Sammaditthisamadana satta gacchanti suggatim

“Mereka yang mengetahui apa yang tercela sebagai tercela dan apa yang tidak tercela sebagai tidak tercela; maka orang menganut pandangan benar seperti itu akan masuk ke alam bahagia”.²⁵ (Niraya vagga XXII: 319)

Sedangkan neraka adalah tempat yang dipenuhi oleh nafsu keinginan, keserakahan dan kebodohan. Semua itu disebabkan karena kamma yang selalu mengikutinya. Suatu penderitaan itu akan dialami oleh orang-orang yang tidak mau menghilangkan kammanya dan selalu memperturutkan hawa nafsu serta keinginannya untuk berbuat kejahatan. Penderitaan inilah yang dimaksudkan sebagai siksaan neraka, dan hal ini dialami oleh pelakunya pada masa sekarang dan pada masa yang akan datang, kecuali bila orang tersebut mampu menghilangkan kammanya. Neraka ini tempatnya di alam kamaloka paling bawah.

Abhutavadi nirayam upeti yo capi katva na
karomiti caha ubho pi te pecca sama bhavanti
Nihinakama manuja parattha

“Orang yang selalu berbicara tidak benar, dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata: “Aku tidak melakukannya”, akan masuk ke neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya”.²⁶ (Nirava Vagga XXII: 306)

²⁵Dhammapada, *Op.Cit.*, hal 164-165.

²⁶*Ibid.*, hal 160-161.

Demikianlah kehidupan sesudah mati atau kehidupan di alam akhirat menurut ajaran agama Buddha. Kepercayaan terhadap alam akhirat yang terdiri dari surga dan neraka ini pada dasarnya masih berada dalam jajaran perputaran tumimbal lahir yang sifatnya tidak kekal. Karena mereka yang masih mengalami tumimbal lahir berarti masih mengalami perubahan secara terus menerus sampai kammanya hilang. Hanya orang-orang yang mencapai nibbana yang tidak lahir kembali dan mereka kekal.

Pencapaian nibbana inilah yang sebenarnya menjadi tujuan pemeluk agama Buddha.

a. Pengertian Nibbana

“Nibbana” berasal dari kata “ni” dan “vana”. Ni merupakan partikel negatif, sedang vana berarti nafsu atau keinginan. Disebut nibbana karena terbebas dari nafsu yang disebut vana, keinginan. Secara harfiah, “nibbana berarti terbebas dari kemelekatan”.²⁷

“Nirwana dapat diartikan padamnya segala api nafsu, berhentinya segala perasaan, hilangnya segala gangguan, pendek kata tercapai ketenangan dan kedamaian yang sempurna. Nirwana adalah merupakan keadaan yang jauh lebih baik dari segala keadaan yang dapat dinikmati di dunia”.²⁸

Dari sudut pandangan metafisik, nibbana merupakan kebebasan dari penderitaan. Dari sudut pandangan psikologis, nibbana adalah penghancuran

²⁷Ven Narada Mahatera, *Op.Cit.*, hal 59.

²⁸Mudjahid Abdul Manaf, *Op.Cit.*, hal 60.

keserakahan, kebencian dan kebodohan".²⁹

Secara harfiah kata nirwana berarti pemadaman atau pendinginan. Apa yang padam, tiada lagi, yaitu apinya. Apa yang menjadi dingin bukan musnah, melainkan hilang panasnya. Kedua arti ini dapat disebut dua segi dari satu kenyataan, yaitu: segi positif dan segi yang negatif. Yang dipadamkan ialah keinginan; api nafsu; kebencian dan sebagainya ditiadakan.³⁰

Nibbana itu bukanlah suatu kekosongan atau kemusnahan, nibbana tidak bisa dipahami dengan pengertian dunia. Keadaan nibbana itu tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara tepat. Nibbana merupakan suatu keadaan yang tidak dilahirkan, tidak tercipta dan tidak terjelma. Sifat-sifat nibbana adalah kekal, bahagia dan damai.

Di dalam nirwana segala samskara ditindas secara sempurna, segala skandh dilarutkan, segala keinginan ditiadakan, demikian juga segala sebab-sebab, sehingga orang di dalam nirwana mengalami suatu keadaan yang penuh damai. Di lain tempat dikatakan, bahwa nirwana adalah suatu kebahagiaan yang tanpa pengamatan, tanpa perasaan dengan sadar. Di situ ketidaktenangan hidup sudah berakhir, sehingga ada kebahagiaan yang tentu. Juga disebutkan, bahwa nirwana adalah suatu keadaan tanpa gangguan maut (*amrta*).³¹

Sang Buddha berkata:

Chandajato anakkhate manasa ca phuto siya
kamesu ca appatibaddhacitto uddhamsoto ti vuccati

"Barang siapa bermaksud ingin mencapai yang tak dinyatakan (nibbana), yang pikirannya tergetar dengan tiga hasil kesucian, yang batinnya tidak lagi etrikat oleh kesenangan indria, orang seperti itu disebut "yang telah pergi ke hilir arus kehidupan".³² (*Piya vagga XVI : 218*)

Nibbana yang merupakan tujuan pemeluk agama Buddha ini tidak hanya bisa dicapai pada kehidupan dunia lain atau dunia yang akan datang. Tetapi bisa

²⁹Ven Narada MahaTera, *Op.Cit.*, hal 60.

³⁰Harun Hadiwiyono, *Op.Cit.*, hal 75.

³¹*Ibid.*, hal 75-76.

³²Dhammapada, *Op.Cit.*, hal 114-115.

juga dicapai di alam atau dunia yang sekarang ini.

Sudah tentu pengertian di atas berbeda dengan surga yang diimpikan oleh pemeluk agama lain yang hanya bisa dicapai setelah kematian.

Dalam agama Buddha, nibbana digolongkan menjadi dua macam:

1. Upadhisesa atau sa-Upadhisesa ialah keadaan (status) orang yang mencapai kelepasan atau mencapai nibbana pada saat orang itu masih hidup.
2. Anapadhisesa ialah pencapaian nibbana setelah orang itu meninggal.

b. Cara Mencapai Nibbana

Dari kedua macam nibbana tersebut, maka kemungkinan pencapaiannya bisa dialami sewaktu masih hidup, ada pula kemungkinan pencapaiannya menjelang kematian. Karena kammanya baru bisa dihilangkan pada waktu itu. Ada pula yang pencapaian nibbana itu dialami setelah kematian karena sisa-sisa kammanya bisa dihabiskan bersamaan dengan kematiannya.

Pencapaian nibbana ini melalui beberapa cara tertentu. Sang Buddha berkata yang artinya:

Ia yang telah berlindung pada Buddha, Dhammadan Sangha, dengan bijaksana padat melihat empat kebenaran mulia, yaitu dukkha, sebab dari dukkha, akhir dari dukkha serta jaian mulia berfaktor delapan yang menuju pada akhir dukkha. Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.³³
(Buddha *vagga* XIV: 190)

Inilah jalan pencapaian nibbana yang ditunjukkan Sang Buddha. Dan sebelum menguraikan jalan mencapai nibbana terlebih dahulu akan dijelaskan

³³ *Ibid.*, hal 101-103.

intisari ajaran agama Buddha.

Ada tiga kerangka dasar ajaran agama Buddha:

1. Saddha ialah keyakinan berdasarkan pengertian yang benar yang merupakan landasan pokok dalam agama Buddha.
2. Sila atau etika yaitu perwujudan dari iman atau keyakinan dalam bentuk perbuatan dan ucapan yang benar.
3. Bhakti atau ibadat yaitu pelaksanaan dari saddha dan sila sebagai memakai sarana (paritta).

Dalam pandangan Buddha Mahayana, saddha merupakan landasan pokok, yang terdiri dari:

1. Percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Percaya terhadap Tri Ratna
3. Percaya terhadap Buddha, Arabat, Budhisatva dan dewa
4. Percaya kepada hukum kesunyatan
5. Percaya kepada kitab suci
6. Percaya kepada nirwana.

Aryasatyani merupakan bagian dari hukum kesunyatan yang mengajarkan bahwa kebenaran yang mulia itu terdiri dari Dukkha, Samudaya, Niradha dan Magga.

Keempat kebenaran mulia tersebut digambarkan sebagai berikut:

Hidup ini merupakan penderitaan (dukkha), karena kita mengalami kelahiran, sakit, tua dan mati, semua penderitaan itu ada sebabnya (samudaya),

sebabnya yaitu karena nafsu, keinginan dan kebodohan. Semua penyebab itu harus dihilangkan dan dibasmi (Niradha), cara menghilangkan atau membasmi nafsu, keinginan dan kebodohan adalah melalui jalan kelepasan (magga).

Jalan kelepasan itu terdiri dari:

1. Kepercayaan yang benar
2. Niat dan pikiran yang benar
3. Perkataan yang benar
4. Perbuatan yang benar
5. Mata pencaharian yang benar
6. Usaha yang benar
7. Kesadaran yang benar
8. Samadhi yang benar.³⁴

Samadhi merupakan suatu cara untuk mencapai tingkat perkembangan kejiwaan yang tinggi dan ini bisa dicapai dengan melakukan latihan secara kontinu. Samadhi berarti juga sebagai konsentrasi pikiran. Sedang sumedha adalah nama seorang makhluk yang telah mengalami berulang kali reinkarnasi yang akhirnya menitis pada diri Siddharta.

Orang menempuh delapan jalan untuk mencapai nibbana, bisa dibagi menjadi empat tingkatan:

1. Stratopana (pemenang arus) yaitu orang yang telah memasuki arus yang akan membawanya ke nibbana.

³⁴Mudjahid Abdul Manaf, *Op.Cit.*, hal 28.

2. Sakra dagami (hanya sekali kembali), ia masih dilahirkan sekali lagi sebelum mencapai kelepasan.
3. Anagami (tak pernah kembali) tak pernah lahir lagi, karena mampu menghilangkan dua belunggu yaitu: keinginan indra dan itikad jahat.
4. Arahant, yaitu orang yang suci dan mencapai tingkatan yang sempurna, bebas dari tumimbal lahir. Dialah orang yang telah mencapai nibbana.

Demikianlah berbagai ajaran agama Buddha tentang manusia, kematian dan hidup sesudah mati serta hal ihwal yang bersangkutan dengan hal-hal tersebut yang menjadi keyakinan atau kepercayaan bagi pemeluk agama Buddha. Oleh karena telah menjadi keyakinan bagi para pemeluk agama Buddha seperti yang disebutkan di atas, maka selama hidup di dunia ini mereka berusaha untuk memperbaiki karmanya dan berusaha menghilangkan kammanya semaksimal mungkin agar mereka dapat mencapai keabadian dan tidak lagi mengalami tumimbal lahir.

Pikiran yang benar itu bertujuan untuk melenyapkan pikiran-pikiran yang jahat dan mengembangkan pikiran-pikiran yang suci.

Pikiran-pikiran yang benar ini meliputi:

1. Nekhamma, yaitu melepaskan kesenangan dunia atau menghilangkan sifat memntingkan diri sendiri.
2. Abyapada, yaitu beritikad yang baik cinta kasih dengan penuh kelembutan dengan menghilangkan sifat kebencian, jahat dan kemarahan.
3. Avihimsa, yaitu bersifat kasih sayang, tidak kejam dan bengis.

Pikiran-pikiran yang benar inilah yang menimbulkan perkataan yang benar. Ucapan benar mencakup perbuatan untuk menahan diri dari berbohong, memfitnah, berkata kasar dan bicara yang tidak berguna.

Ucapan benar harus diikuti dengan perbuatan benar yang meliputi perbuatan menahan diri dari pembunuhan makhluk-makhluk hidup, pencurian dan perbuatan-perbuatan kelamin yang salah.

Usaha benar, terdiri dari atas empat macam kegiatan yaitu: usaha melenyapkan kejahatan yang belum timbul, usaha mencegah timbulnya kejahatan yang belum timbul, usaha membangkitkan kebajikan yang belum timbul dan usaha mengembangkan kebajikan yang telah timbul.

Perhatian benar, adalah kesadaran terus menerus terhadap jasmani, perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, serta obyek-obyek batin.

Usaha benar dan perhatian benar menimbulkan konsentrasi benar, yaitu manunggalnya pikiran pada satu obyek luhur, yang memuncak dalam jhana.³⁵ Demikianlah berbagai ajaran agama Buddha tentang manusia, kematian dan hidup sesudah mati seperangkat serta hal ihwal yang bersangkutan dengan hal-hal tersebut yang menjadi keyakinan atau kepercayaan bagi pemeluk agama Buddha. Oleh karena telah menjadi keyakinan bagi pemeluk agama Buddha seperti yang disebutkan di atas, maka selama hidup di dunia ini mereka berusaha untuk memperbaiki karmanya dan berusaha menghilangkan kammanya semaksimal mungkin agar mereka dapat mencapai keabadian dan tidak lagi mengalami tumibal lahir.

³⁵Ven Narada Mahatera, *Op.Cit.*, hal 63-64.